



Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Relevansi terhadap Pendidikan Islam

Supriadi^{1*}, Wely Dozen²

¹ Institut Agama Islam Qamarul Huda, Mataram, Indonesia

² Institut Agama Islam Nurul Hakim, Mataram, Indonesia

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 23 Oktober 2023
Revisi: 29 Desember 2024
Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: Universal work ethic has an important role in supporting life. More implementation of the implementation of the world of Islamic education. Work ethic is seen as a skill that humans must possess to support various dimensions, in relation to character, behavior, ethics, and the rules that apply in each institution. This article explains the nature and concept of work ethic from the perspective of the Qur'an and Hadith which are closely related to the world of Islamic education. The focus of this research is to examine several outlined aspects. First, the concept of work ethic in the perspective of al-Qur'an and Hadith. Second, the internalization of work ethic values in the context of Islamic education. Third, work ethic and a review of the relevance of the world of Islamic education. The approach is (Library research) literature studies to find theoretical concepts about work ethics and relevance to Islamic education, then supported by various references, articles, journals, books and so on. The results of this study indicate that the work ethic in the perspective of al-Qur'an and Hadith is the part that every human being must have in his work. Especially in the world of Islamic education in order to be able to do work in accordance with the line of order so that later you can develop skills to work in Islam and develop all values in the results of work, especially in building the morality of the human person in terms (Insan al-kamil) which all knowledge of various kinds aspects of all that life.

Abstrak: Etos kerja secara universal memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupan. Lebih khususnya implementasi terhadap dunia pendidikan Islam. Etos kerja dipandang sebagai keterampilan yang harus dimiliki manusia untuk menunjang berbagai dimensi, kaitanya terhadap karakter, prilaku, etika, serta aturan yang berlaku di dalam setiap lembaga. Artikel ini menjelaskan hakikat dan konsep etos kerja dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis yang memiliki hubungan erat terhadap dunia pendidikan Islam. Fokus penelitian ini, mengkaji beberapa aspek-aspek secara garis besar diantaranya, Pertama, Konsep etos kerja dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. Kedua, Internalisasi nilai-nilai etos kerja dalam konteks pendidikan Islam. Ketiga, Etos kerja dan tinjauan terhadap relevansi dunia pendidikan Islam. Adapun pendekatan yaitu (Library research) studi literatur untuk menemukan konsep teoritis tentang etos kerja dan relevansi terhadap pendidikan Islam, kemudian didukung dengan berbagai refrensi, artikel, jurnal, buku dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, etos kerja dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis adalah andil yang harus dimiliki setiap manusia dalam bekerja. Khususnya dalam dunia pendidikan Islam agar mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan garis tatanan sehingga kemudian dapat mengembangkan keterampilan bekerja secara Islam dan mengembangkan segala nilai-nilai kebaikan dalam hasil kerja terutama dalam membangun moralitas pribadi manusia dalam istilah (Insan al-kamil) yaitu segala tuntutan dari berbagai aspek segala kehidupan tersebut.

Keywords: Etos Kerja, Al-Qur'an, Hadits, Relevansi, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup sekligus menjadi inspirasi hidup manusia untuk mengarungi lautan dunia yang sangat luas ini. al-Qur'an mengandung berbagai ajaran untuk mengatur sendi-sendi ke kehidupan manusia sekaligus mengajarkan kepada manusia cara menjalankan hidup dengan baik sebagai pribadi maupun dalam bersosial. (Mubtadin, 2019) Jika ditinjau dalam perspektif al-Qur'an bahwa, manusia dituntut untuk hidup dengan penuh makna. Sebagaimana ungkapan Hamka "Kalau hidup sekedar

hidup, babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja” ungkapan ini mengilustrasikan kepada kita bahwa dalam menjalankan roda kehidupan, hendaknya manusia hidup sesuai dengan tuntunan kitab suci, begitu juga dalam proses bekerja, manusia tidak hanya dituntut sebatas kerja tanpa adanya tujuan dan visi misi yang jelas. (Aziz, 2018)

Perintah untuk berkerja dalam Al-Qur'an dan hadis begitu banyak dijelaskan, karena hal itu juga bagian dari bentuk eksistensi manusia dihadapan Allah, Rasul bahkan sesama manusia. Hal ini terdapat dalam firman Allah Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (QS. 9: 105). Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhamad Saw bersabda. Artinya: (*Tidaklah seorangpun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasilkerja tangannya, dan sesungguhnya Nabi daud tersebut makan dari hasil kerja tangannya. H.R. Al-Bukhori*). (Isma'il) Riwayat lain dijelaskan (*Abi Sakir dari Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya, Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya maka ia mendapatkan sore hari tersebut dosa-dosanya diampuni Allah Swt. H.R. Ahmad Thabrani.*) (Thabrani, 1995)

Berdasarkan sekilas dalam al-Qur'an dan hadis diatas, ternyata bekerja merupakan bagian dari kewajiban setiap individu, yang bersifat *fardu 'ain* dan tidak bisa diwakilkan kepada siapapun. Karena hal ini berkaitan dengan tanggung jawab setiap individu, dan pada saatnya akan di pertanggung jawabkan kelak. (Narulita) Dalam bekerja seseorang harus memiliki etos kerja yang baik yang juga sekaligus menjadi ciri khas manusia, etos kerja dalam pandangan orang Muslim lebih kepada cara pandang bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan diri sendiri, tetapi lebih kepada perwujudan dari amal saleh yang mempunyai nilai-nilai luhur dihadapan Tuhan. (Sitepu, 2015) Senada dengan pandangan di atas, Sriyanti juga memandang bahwa etos kerja dapat diterjemahkan sebaagai cara berpikir bagaimana melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau dengan kata lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. (Sriyanti et al., 2007) Senada dengan pandangan Sriyanti, Ewzar juga memandang etos kerja dengan mengedepankan tiga dasar yaitu *pertama*, kemauan untuk menunjukkan mutu dalam bekerja *kedua*, berusaha menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan *ketiga*, kemampuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui karya profesional. (Ewzar, 2013)

Jika etos kerja ditarik kedalam konsep pendidikan Islam, maka hal ini memiliki hubungan yang sangat erat, dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan Islam. Salah satu unsur dalam menjalankan roda pendidikan yaitu guru, oleh karena itu seorang guru harus menjadi panutan bukan hanya bagi masyarakat, murid, teman seprofesi, bahkan lingkungan. Maka setiap guru harus memiliki etos kerja yang bagus, agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat, murid, dan lingkungan sehingga gelar guru dapat dipertanggung jawabkan. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran di madrasah, sebab itulah etos kerja guru sangatlah penting, dan guru menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, loyalitas dan etos kerja dan keuletan guru harus terpatri dalam dirinya agar dalam menjalankan tugasnya dapat dengan maksimal. (Shahla, 2003)

Etos kerja terhadap guru, merupakan etika kerja yang terdapat dalam diri setiap guru, untuk berbuat yang tertuju pada suatu tujuan pendidikan Islam. Masing-masing guru memiliki etos kerja yang berbeda-beda, guru yang tidak memiliki etos kerja akan bekerja asal-asalan, tetapi sebaliknya jika guru memiliki etos kerja yang baik, maka ia akan bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengabdian. Karena pada dasarnya etos kerja akan mendukung produktivitas kerja yang melahirkan kinerja yang bagus. (Jaelani, 2019) Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Lebih khususnya pendidikan sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas mendidik murid, melainkan yang lebih penting adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai dengan apa yang di inginkan. (Dozan, 2018)

Agar pendidikan Islam disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang pada praktiknya berupa pendidikan yang melakukan dan mengembangkan aktivitas pendidikannya melalui ajaran dan nilai-nilai Islam. (Indriani) Asumsi-asumsi dasar diatas melahirkan kegelisahan dalam penulis untuk mengkaji kembali hakikat etos kerja dalam persepektif Al-Qur'an dan Hadis dalam tinjauan pendidikan Islam, serta penulis mencoba untuk melihat relevansinya dalam sistem pendidikan Islam saat ini. karena etos kerja memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, karena etos kerja menjadi salah satu alternatif diantara kunci keberhasilan terutama pendidikan Islam.

Metode

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data di dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap suatu objek.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya. (Sukmadinata, 2012) Dalam penelitian dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) ini penulis ingin meneliti etos kerja dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Penulis mengumpulkan data dengan cara) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber

internet yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai objek penelitian yang akan diteliti tersebut

Hasil dan Pembahasan

1. Telaah Konsep Teoritik Etos Kerja Dalam Beberapa Perspektif

Jika ditinjau berdasarkan teoritik bahwa istilah "Etos", sesungguhnya berasal dari Bahasa Yunani yaitu 'Ethos'. Kemudian kata "Etos" ini, dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "watak", "semangat", "karakter" atau "sikap". Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata etos lebih mendekati makna ethic atau etika. (Solihin, 2005) Ahmad Janan Asifuddin mengutip *Hand Book of Psychologi Term*, bahwa etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas. (Asifuddin, 2004) Sedangkan, Etos menurut Taufiq Abdullah, adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. (Abdullah, 1982) Selain dua tokoh di atas, Gerrt juga memberikan definisi tentang etos sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. (Geertz, 1982) Etos dapat didefinisikan secara sederhana sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. (Indonesia)

Sedangkan definisi kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. (Muliono Anton, 1994) El-Qussy seperti dikutip oleh Ahmad Janan Asifuddin mengemukakan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. Pertama, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental, dan kedua tindakan yang dilakukan dengan secara tidak sengaja. Jenis pertama mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan jenis kedua adalah gerakan random (random movement) seperti terlihat pada gerakan bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan refleksi dan gerakan-gerakan lain yang terjadi tanpa dorongan kehendak atau proses pemikiran. (Asifuddin)

Menurut Sarsono, Konfusionisme memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. Etos kerja dan disiplin pribadi. 2. Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan. 3. Penghargaan pada keahlian. 4. Hubungan keluarga yang kuat. 5. Hemat dan hidup sederhana. 6. Kesediaan menyesuaikan diri. 9.B eberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segisegi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja. Kerja sendiri dalam Islam memiliki nilai yang sangat tinggi, dibeberapa hadist nabi mengatakan sebaik-baiknya orang adalah yang makan hasil kerja dengan tangannya sendiri, bahkan ada sebuah hadist qudsi yang menerangkan bahwa ada dosa yang hanya bisa dihapus dengan cara mencari nafkah untuk keluarga dan orang yang ditanggungnya. Tentu kerja yang dimaksud adalah kerja yang maksimal dan memiliki etos kerja yang tinggi. (Kirom, 2018)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa etos kerja ternyata menyangkut masalah mentalitas dan moral manusia terhadap aktivitas kerja yang dilakukan sehari-hari, baik di kantor, di perusahaan, maupun di rumah. Etos kerja dalam kamus besar bahasa indonesia adalah cara pandang hidup dari suatu golongan sosial. Etos kerja berarti semangat bekerja yang sudah menjadi keyakinan dan tertanam dalam suatu golongan. Etos kerja juga mendekati kata etika yang dalam pengertiannya sama dengan akhlak yaitu persolan tentang baik buruk, tentang persoalan hak dan kewajiban moral. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007)

2. Etos Kerja Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadis

Dalam Islam hendaknya setiap pribadi Muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif. Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik yakni dapat menyelesaiannya dengan sempurna. Untuk mencapai ketekunan dalam bekerja, salah satu pondasinya adalah amanah dan ikhlas dan berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip melakukan yang terbaik dan bertawakkal serta dibentengi oleh etika mulia dan hanya berharap mendapatkan keberkahan Allah swt. atas usaha yang dilakukannya di dunia dan kelak di akhirat mendapat ganjaran pahala. (Qardhawi, 1997)

Dalam bekerja seorang Muslim harus mempunyai etos kerja islami yang antara lain adalah:

- a. Profesional, Setiap pekerjaan yang dilakukan seorang Muslim harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Tentu saja untuk mencapai profesionalisme harus didukung dengan sarana yang ilmiah, modern dan canggih.
- b. Tekun. Seorang Muslim tidak hanya sekedar bekerja, tetapi juga menekankan agar bekerja dengan tekun dan baik yaitu dapat menyelesaiannya dengan sempurna karena itu merupakan kewajiban setiap Muslim.
- c. Jujur dalam bekerja bukan hanya merupakan tuntutan melainkan juga ibadah. Seorang Muslim yang dekat dengan Allah akan bekerja dengan baik untuk dunia dan akhirat.
- d. Amanah dalam bekerja adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan utama.
- e. Kreatif. Orang yang hari ini sama dengan hari kemarin dianggap merugi, karena tidak ada kemajuan dan tertinggal oleh perubahan. Terlebih lagi orang yang hari ini lebih buruk dari kemarin dianggap orang yang celaka, karena berarti akan tertinggal jauh dan sulit lagi mengejar. Orang yang beruntung hanyalah orang yang hari ini lebih baik

dari kemarin, berarti selalu ada penambahan. Inilah sikap perubahan yang diharapkan selalu terjadi pada setiap Muslim, sehingga tidak akan pernah tertinggal, dia selalu antisifatif terhadap perubahan, dan selalu siap menyikapi perubahan. (Hafidhuddin, 2000)

Didalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang berbicara tentang etos kerja, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yang Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd : 11). (Kemenag RI, 2010)

Pada ayat di atas jelaslah bahwa Allah memberikan gerak yang seluas-luasnya kepada manusia untuk beraktifitas dalam rangka merubah keadaan mereka. Allah selaku Khaliq memberikan legitimasi kepada manusia selaku makhluknya yang berakal untuk bekerja semampu mereka guna meningkatkan derajat hidup baik di mata sesama manusia maupun di mata Allah. Dan seandainya manusia itu sendiri barpangku tangan maka sudah pasti akan mengalami kesulitan hidupnya. (Budimansyah)

Jika dipahami secara luas substansial ayat tersebut bahwa makna yang terkandung di dalamnya, yakni, Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sisi dalam mereka. (Shihab, 2002)

Sebagaimana ayaat-ayaat yang lain mempunyai korelasi dalam Q.S. Taubah ayat 105 Allah swt juga menjelaskan tentang etos kerja. Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: *tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan*". Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah. (Hamka, 1985)

Adapun penjelasannya dalam hadis Rasulullah juga menjelaskan agar umatnya selalu bekerja, dan tidak bermalas-malasan, diantaranya sebagaimana diriwayatkan: "Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: *orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya*"

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangattinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta. Dalam hadis yang lain juga dijelaskan: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid in Ma'dan dari Almiqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan suatu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud AS memakan makanan dari hasil ushanya sendiri". (H.R. Bukhari).

Selanjutnya, dalam kaitan dengan etos kerja, dapat ditarik makna sebuah hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra:

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْمُضِيِّفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُ، وَاسْتَعْنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقْلِلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قَلَ: قَدْرُ اللَّهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنْ لَوْ تَقْنَعَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada Mukmin yang lemah, tetapi dalam diri kedua mereka ada kebaikan. Berusahalah kamu terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolongan kepada Allah. Dan janganlah kamu lemah. Apabila musibah menimpamu, maka janganlah berkata 'seandainya' aku melakukan begini dan begitu, tetapi katakanlah bahwa sesuatu itu atas kekusaan dan kehendak-Nya, karena sesungguhnya kata 'sendainya' merupakan pintu masuk pekerjaan syaitan. (HR. Muslim). (Muslim)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menjelaskan pesan Rasulullah saw terhadap umatnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, maksud kuat di sini adalah kuat imannya. Keimanan yang kuat akan mendorong untuk melaksanakan sesuatu yang diwajibkan Allah serta melaksanakan amal-amalan lainnya, sedangkan bila iman seseorang itu lemah tidak mudah melaksanakannya apa yang menjadi kewajiban kepada Allah, apalagi yang bersifat sunnah, keimanan seseorang

akan membawa kemuliaan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan yang kuat selalu diikuti dengan melakukan amal shaleh, dan akan mendapatkan manisnya iman. Kekuatan dalam hadits di atas dapat juga dipahami dalam hal ekonomi atau kekayaan, orang yang kuat lalu berusaha sehingga memperoleh harta benda yang melimpah untuk digunakan sebagai bekal ibadah dan mengerjakan amal shaleh, lebih baik daripada mukmin yang lemah yang tidak berusaha sehingga kehidupannya susah. *Kedua*, Rasulullah saw mengingatkan umatnya agar memanfaatkan waktu, beberapa kali Allah bersumpah dengan waktu. Itu artinya umat Islam agar benar-benar memperhatikan waktu. *Ketiga*, mohon pertolongan Allah, manusia hanya berikhtiar atau berusaha. Untuk mencapai sesuatu harus dijalani dengan tekun. Rasulullah menganjurkan setelah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya jangan lupa untuk meminta pertolongan kepada Allah melalui do'a, yakni berusaha dan berdo'a sungguh-sungguh kepada Allah. Setelah berusaha kemudian berdo'a, maka hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. (Wadud, 2015)

3. Tujuan dan Karakteristik Etos Kerja dalam Islam

Etos kerja mempunyai peran penting dalam kehidupan bahkan khususnya terhadap pendidikan. Ada beberapa tujuan karakteristik etos kerja dalam Islam ialah sebagai berikut:

a. Ibadah

Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.

b. Mencari nafkah

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini.

c. Kepentingan amal sosial (sadaqah)

Di dalam agama Islam dikenal dengan namanya (hablum mina Allah dan hablum min annas), maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah.

d. Kehidupan yang layak

Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau di sebut juga hayyatan thayyibatan, yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini.

e. Menolak kemungkaran

Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran. (Nurdin)

Adapun karakteristik etos kerja dalam Islam, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Kerja Merupakan Penjabaran Aqidah

Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang tampak. Ia terpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya etos kerja tinggi seseorang. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang tidak beragama mempunyai etos kerja yang baik. Tetapi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan kerja tinggi manusia terwujud.

b. Kerja Dilandasi Ilmu

Konsekuensi Islam sebagai agama ilmu dan amal (termasuk kerja) menuntut umat Islam untuk selalu mengupayakan peningkatan serta pemerataan keduanya secara sungguh-sungguh.

1) Bahwasannya sumber ilmu yang mendasari etos kerja islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam (hasil penelitian akal)

2) Bahwasannya ilmu 'aqliy, sebagaimana ilmu yang berdasarkan wahyu, dalam Islam dipandang amat penting serta menempati posisi yang amat tinggi bersama iman

3) Bahwasannya proses memperoleh ilmu 'aqliy adalah dari keteraturan hukum alam (sunatullah atau ketetapan takdir yang mungkin diketahui secara objektif). Pemahaman itu memperkuat iman serta mendidik orang Islam bersangkutan untuk beretus kerja tinggi Islami, bersikap ilmiah, proaktif, berdisiplin tinggi, dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra: 36).

c. Kerja dengan Meneladani Sifat-Sifat Ilahi serta Mengikuti Petunjuk PetunjukNya

Keistimewaan orang yang beretus kerja islami aktivitasnya dijawi oleh dinamika aqidah dan motivasi ibadah. Orang yang beretus kerja islami menyadari bahwa potensi yang dikanuniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran (Islam) yang ia imani. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasul banyak yang menyuruh atau mengajarkan supaya orang Islam giat dan aktif bekerja. Artinya, agar mereka giat memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, sekaligus memanfaatkan sunatullah di alam ini. (Nasution, 2017)

4. Konsep Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan, maka kita akan menemukan tiga istilah penting dalam pendidikan yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. (Tafsir, 2001) Secara tekstual dan kontekstual ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, maka perlu kiranya kita uraikan secara singkat mengenai ketiga istilah tersebut. Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang dalam pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. (Nizar, 2005) Dalam pandangan *al-Nahlwi*, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *rabba*-*yarbu* yang berarti tambah, tumbuh, dan berkembang. *Rabiya*-*yarbu* yang berarti menjadi besar; dan *rabba* *yarubbu*, yang berarti memperbaiki, mengusai urusan, menuntun, dan memelihara. (Tafsir)

Sementara, dalam pandangan *Nurcholis Majid*, pendidikan dalam terminologi agama Islam disebut dengan *tarbiyah*, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Karena maknanya pertumbuhan dan perkembangan, hal ini mengandung paradigma bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat btit-btit kebaikan. Oleh karena itu tugas guru yaitu menumbuhkan btit-btit kebaikan yang ada dalam setiap peserta didik. Dengan demikin *tarbiyah* adalah proses untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik yang bersemayam dalam jiwanya, sehingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya, dan proses pendidikan itu dilaksanakan dalam waktu yang panjang dengan kata lain sepanjang zaman dan hayat. (Majid, 2000)

Sementara istilah *ta'lim*, menurut *Abdul Fatah Jalal*, telah menggunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan islam, dan lebih bersifat universal dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Dalam sudut pandang *Al-Qur'an*, bagi *Abdul Fatah*, sesuatu yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw, bukan hanya mampu membuat umat muslim untuk bisa membaca, tetapi juga membawa umat muslim ke arah nilai-nilai pendidikan islam *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), dari segala macam bentuk kotoran, sehingga memungkinkannya untuk menangkis hikmah dari pelajaran yang bermanfaat. Sehingga istilah *al-Ta'lim* memiliki makna yang sesungguhnya bahwa pendidikan bukan hanya sekedar pada pengetahuan lahiriah tetapi juga melingkupi pengetahuan teoritis, menglang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, dan perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berprilaku. Maka dalam pandangan *Abdul Fatah Jalal*, bahwa makna *al-Ta'lim* lebih luas dibandingkan dengan *al-tarbiyah*. (Tafsir)

Menurut *An-Nahlwi* pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. (An-Nahlwi, 1996) Adapun *Musthapa AlGulayani* memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. (Uhbiyati, 2005)

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam menurut *Abdurrahman al-Nahawi* sebagaimana dikutip oleh *Abdul Majid* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Maka karenanya kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik maupun sosial. (Majid A. , 2004) *Naquib al-Attas* mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang baik. (Mohammad Munir Mursy, 1977) Sedangkan *Atiyyah al-Abrasyi* dan *Munir Mursy* menyatakan pendapat *Al-Ghazali* bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia (*al-kamalah al-insaniyah*). (*al-Attas*, 1979) *Muhammad Quthub* berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia secara pribadi atau kelompok yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia/alam sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. (*Muhammad Quthub*) Ciri-cirinya mengedepankan prinsip-prinsip berikut:

- asy-Syumuliyah (universal) antara aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah
- at-Tawazun (keseimbangan) antara aspek pribadi, komunitas dan kebudayaan
- at-Tabayun (kejelasan) fungsi dan Karakteristik berbagai aspek kejiwaan manusia (*qalb*, 'aql, dan *nafs*)
- at-Tanasub (keterkaitan) antara berbagai aspek tersebut dan tidak saling bertentangan
- al-Waqi'iy (realistik) dapat dilaksanakan dan tidak berlebih-lebihan *al-Taqaddumy* (dinamis) dapat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat
- al-Kamal al-Insaniy (kesempurnaan manusia) yaitu selalu mengedepankan visi dan misi menggapai kesempurnaan pribadi muslim.

5. Etos Kerja dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Pembahasan ini, penulis akan mencoba menganalisis bagaimana relevansi dan keterkaitan etos kerja terhadap dunia pendidikan Islam. berdasarkan kajian secara panjang lebar diatas bahwa etos kerja merupakan keterampilan seseorang untuk mengembangkan segala aspek baik kaitanya terhadap usaha-usaha dalam proses pembelajaran dapat direalisasikan dan dipertanggung jawabkan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran status guru mempunyai implikasi-implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang dapat dipidahkan satu dengan lainnya. Misalnya, seorang guru yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dikatakan guru yang paripurna. Secara komprehensif, guru harus memiliki keempat kemampuan itu secara utuh, sehingga siswa tidak

termenung dengan pepatah dan paradigma lama proses pembelajaran D4 (datang, duduk, dengar, dan diam). Tugas, peran, dan fungsi guru sebenarnya suatu kesatuan utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Menurut Suparlan mengemukakan bahwa fungsi guru yaitu :

- a. Peran sebagai *educator* memiliki fungsi : (a) mengembangkan kepribadian; (b) membimbing; (c) membina budi pekerti; (d) memberikan pengarahan.
 - b. Peran sebagai *manajer* memiliki fungsi ‘‘mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undang yang berlaku’’.
 - c. Peran sebagai *administrator* memiliki fungsi: (a) membuat daftar presensi; (b) membuat daftar penilaian, (c) melaksanakan teknis administrasi sekolah.
 - d. Peran sebagai *supervisor* memiliki fungsi : (a) memantau; (b) meniali; (c) memberikan bimbingan teknis.
 - e. Peran sebagai *leader* memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undang yang berlaku.
 - f. Peran sebagai *inovator* memiliki fungsi : (a) melakukan kegiatan kreatif; (b) menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam konsep pengajaran.
 - g. Peran sebagai *motivator* memiliki fungsi : (a) memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat; (b) memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.
 - h. Peran sebagai *dinamisator* memiliki fungsi: (a) memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
 - i. Peran sebagai *evaluator* memiliki fungsi : (a) menyusun instrumen penilaian; (b) melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian; (c) menilai pekerjaan siswa;
- j. Peran sebagai fasilitator memiliki fungsi memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik. (Lalu Mukhtar, 2012)

Dengan demikian, etos kerja jika diinternalisasikan dalam konteks pendidikan jelas mempunyai andil dan peran penting dalam kehidupan. Etos kerja sebagai salah satu upaya untuk mengembang keterampilan seseorang guru dalam berbagai aspek kaitanya dengan menjalankan tugas-tugas sesuai telaah kajian yang telah dipaparkan diatas. Sehingga beberapa pakar mendefinisikan guru bukan hanya sebatas mengajar, transfer ilmu. Namun kemudian mampu memberikan teladan kepada peserta didik, membimbing sesuai tujuan dan berbasis Islami. Beberapa pemikiran Islam. Zakiah Derajat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Ramayulis berpendapat bahwa guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Zahra Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk individu yang mandiri dan mahluk sosial. (Idris, 1983) Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. (Tafsir, 2004)

Kesimpulan

Berdasarkan kajian analisis diatas bahwa, etos kerja dalam perspektif al-Qur'an hadis secara garis besar dapat menjadikan manusia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif. Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik yakni dapat menyelesaiannya dengan sempurna. Lebih khususnya dalam konteks pendidikan yaitu mempunyai internalisasi bahwa, keberhasilan lembaga pendidikan dan proses pembelajaran adalah urgensi mengimplementasikan keterampilan bekerja baik pendidik dan peserta didik. Ini artinya bahwa tugas-tugas yang harus dijalankan sebagai pendidik dan peserta didik mampu mengoptimalkan dan merealisasikan kerja sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Kajian terhadap al-Qur'an dan hadis menekan manusia giat melakukan keterampilan bekerja, mengembangkan sikap kerja, menjalankan kehidupan roda dengan baik, amah, menjadi suri tauladan, sekaligus mengembangkan profesionalisme guru khususnya dalam pendidikan Islam.

Referensi

- Abd. Wadud. 2015. *Al-Qur'an Hadits*, (Semarang: PT Karya Toha Putra).
- Abdullah Taufik. 1982. *Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Akmal Mundiri dan Jaelani. 2019. *Kepemimpinan Dan Etos Kerja Di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi*, (Pamekasan: Duta Media).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press).
- An-Nahlawi. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro).
- Anton Muliono. 1994. et all, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press).

- Budimansyah, "ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN", *Al-Dzikra* Vol. X No.2 Thn. 2016.
- Ciwanul Kirom. "Etos Kerja dalam Islam", *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, Vol. 1 No. 1 Thn. 2018.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1989.
- Ewzar. 2013. *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: PT Rajawai Grafindo Persada).
- Geertz Clifort. 1973. *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973).
- Hafifuddin Didin. 2000. *Sifat Etos Kerja Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Hamka. 1985. *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Indriani Weni. "Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen", *Jurnal el-Idare*, Vol. 1 No. 2.
- Isma'il Al-Bukhori. *Shahih Al-Bukhori*, (Sa'udiyah: Baitul Afkar ad-Dauliyah).
- Kemenag RI. 2010. *HIJAZ: Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA).
- Lalu mukhtar, Hully, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012.
- Majid Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya).
- Mubtadin, "Etika dalam Diskursus Pemikiran Islam: Dari Wacana Menuju Islamologi Terapan" dalam *Suhuf*, No 1 Th 2019.
- Muhammad Thariq Aziz, *Analisis Qur'an Surah Al-Quraisy Tentang Etos Kerja*, Jurnal Tamaddun-Fai Umg. Vol. XIX. No.1/Januari 2018.
- Munir Mursy Muhammad. 1977. *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluhawa Tatawwuruhā filbilad al-Arabiyyah*, (Kairo: Alam Al-kutub).
- Narulita, Sari. "Etos Kerja dalam Islam", *Jurnal Studi Al-Quran*.
- Nasution Thoib. "Etos kerja dalam perspektif Islam", *IHTIYADH* Vol. 1 No.1 Thn. 2017.
- Novi Indriyani Sitepu Novi Indriyani. *Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol. 1 No. 2 Thn. 2015.
- Nuqaib al-Attas Syed Mohammad. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jedah: King Abdul Aziz University).
- Nurcholis Majid Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidana).
- Nurdin Fauziah. "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja", *JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH VOL. 17 NO. 1* Thn. 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka).
- Qardhawi Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Quthub Mohammad. 1400. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq).
- Shahla Riana. 2003. *Etos Kerja Guru*, (Semarang, Sinar Press).
- Shihab Quraish M. 2002. *Tafsir Al-Al-Qur'an: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Solihin M. "Etos Kerja Dalam Persepektif Islam", *Manajerial* Vol. 3 No. 6 Thn. 2005.
- Sriyanti. 2007. et all, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, cet ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata Syahodiah Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet).
- Tafsir Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya).
- Thabrani Ahmad.. *Al-Mu'jam al- Ausath Juz 7*, Qahirah: Dar al-Harmain, 1995.
- Uhbiyati. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Wely Dozan, M. Farhan Hariadi, Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Sina, *Jurnal: El-hikmah "Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam"*, Vol. 13, No.2 Thn. 2019.
- Zahra idris, *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.
- Zakiah drajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2014.